

PEMODELAN PEMBIMBINGAN PRAKTIK PEMANTAPAN KEMAMPUAN PROFESIONAL (PKP) PADA MAHASISWA PENDIDIKAN JARAK JAUH MELALUI *LESSON STUDY*

Suhartono
Tri Darmayanti
Universitas Terbuka
e-mail: hart@ut.ac.id

ABSTRACT

This study aims to create an effective way of coaching practice of enhancement of professional competencies (Pemantapan Kemampuan Profesional/PKP). This is used to enhance the ability of the students of undergraduate study program of elementary school teacher education (S1 PGSD-UT). Lesson study in PKP is considered to be important, because theoretically, it provides a way for teachers to improve learning systematically (Podhorsky, C., & Fisher, D., 2007). As the estuary program the S1 PGSD-UT program is the culmination of courses that has been taken earlier by the S1 PGSD-UT students. Through PKP, they are expected to have better professional skills in applying the principles of action research (penelitian tindakan kelas/PTK) in order to find, analyze, and formulate learning problems encountered. The study is conducted with a participatory or emancipatory paradigm approach as set out basic concepts of participatory action reseach (McTaggart, R., 1991, Carr and Kemmis, 1990, Connole, 1993). The study is conducted in 2014 with 34 students of the S1 PGSD-UT as samples. The research method is observation, learning journals, interviews, and documentaries. The results show that the lesson study as a model for professional development of educators through collaborative learning and continuous assessment based on the principles of collegiality and mutual learning can build a learning community. It select and implement the PKP guidance to be an effective way to improve the quality of learning and teaching in the classroom. The development of lesson study is based on the "sharing" knowledge based on practice and teacher learning outcomes. Stages of lesson study on mentoring PKP include six, namely: (1) forming a group lesson study, (2) determin the focus of the study, (3) planning research lesson, (4) the implementing and observation of learning, (5) discussing and the results of the observation, and (6) of reflection. Guidance PKP with lesson study produced five phases, namely the a phase in service training, Generic Classroom Action Research (CAR practices), studying ICT, report preparation and presentation of PKP reports. Through lesson study under the PKP guidance, it will increased teacher competence, quality improvement processes and learning outcomes, development of democratic learning paradigm based on constructivism to develop scientific way of thinking.

Keywords: democratic learning paradigm, lesson study, PKP coaching practice

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu cara yang efektif dalam pembimbingan praktik Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP) dan digunakan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa S1 PGSD-UT dalam perbaikan pembelajaran. *Lesson study* dalam

PKP dianggap penting, karena secara teoretis, menyediakan suatu cara bagi guru untuk dapat memperbaiki pembelajaran secara sistematis (Podhorsky, C., & Fisher, D., 2007). Sebagai program muara dari program S1 PGSD-UT, program ini merupakan puncak dari mata kuliah yang telah di ikuti sebelumnya oleh mahasiswa S1 PGSD. Melalui PKP, mahasiswa diharapkan akan memiliki kemampuan profesional yang lebih baik dalam menerapkan prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk menemukan, menganalisis, dan merumuskan masalah pembelajaran yang dihadapi. Penelitian dilakukan dengan pendekatan paradigma *participatory* atau *emancipatory* sebagai konsep dasar yang berangkat dari *participatory action reseach* (McTaggart, R., 1991, Carr and Kemmis, 1990, Connole, 1993). Penelitian dilakukan pada tahun 2014 dengan 34 mahasiswa S1 PGSD-UT sebagai sampel. Metode penelitian menggunakan teknik observasi, jurnal belajar, wawancara, dan dokumenter. Hasil menunjukkan bahwa *lesson study* sebagai model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. *Lesson study* dipilih dan diimplementasikan pada bimbingan PKP menjadi cara efektif untuk meningkatkan kualitas belajar dan mengajar di kelas. Pengembangan *lesson study* dilakukan dan didasarkan pada hasil "*sharing*" pengetahuan yang berlandaskan pada praktek dan hasil pembelajaran guru. Tahapan *lesson study* pada pembimbingan PKP mencakup enam, yaitu: (1) membentuk group *lesson study*, (2) menentukan fokus kajian, (3) merencanakan *research lesson*, (4) pelaksanaan dan observasi pembelajaran, (5) mendiskusikan dan menganalisis hasil observasi, dan (6) refleksi. Bimbingan PKP dengan *lesson study* dihasilkan 5 fase, yaitu fase *in service training*, Generik PTK (praktik PKP), belajar ICT, penyusunan laporan PKP dan Presentasi hasil laporan PKP. Melalui *lesson study* dalam bimbingan PKP terjadi peningkatan kompetensi guru, peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran, pengembangan pembelajaran yang demokratis berbasis paradigma konstruktivisme untuk membangun pola pikir ilmiah.

Kata kunci: bimbingan, *lesson study*, praktik PKP

Kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah tingkat kompetisi dan relevansinya (Parawansa, 2001). Laporan *United Nation Development Program* (UNDP) tahun 2005 mengungkapkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia menempati posisi ke-110 dari 117 negara. Laporan UNDP tersebut mengindikasikan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia relatif rendah. Adanya hasil-hasil pendidikan yang belum memadai, maka banyak upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk melakukan perbaikan. Upaya-upaya tersebut mencakup perubahan atau revisi kurikulum secara berkesinambungan, program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Penataran Kerja Guru (PKG), program kemitraan antara sekolah dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, serta proyek peningkatan kualifikasi guru dan dosen. Upaya-upaya tersebut telah dilakukan secara intensif, tetapi pengemasan pendidikan sering tidak sejalan dengan hakikat belajar dan pembelajaran. Dengan kata lain, reformasi pendidikan yang dilakukan di Indonesia masih belum seutuhnya memperhatikan konsepsi belajar dan pembelajaran. Reformasi pendidikan seyogyanya dimulai dari bagaimana siswa dan guru belajar dan bagaimana guru mengajar, bukan semata-mata pada hasil belajar (Brook & Brook, 1993). Podhorsky, C., & Fisher, D., (2007) menyatakan, bahwa reformasi pendidikan hendaknya dimaknai sebagai upaya penciptaan program-program yang berfokus pada perbaikan praktik mengajar dan belajar, bukan semata-mata berfokus pada perancangan kelas dengan *teacher proof curriculum*.

Guru merupakan salah satu komponen penting yang mempengaruhi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Dalam Perpu No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 29 ayat (2), disebutkan bahwa pendidik pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat harus memiliki: a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1); b) latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi; dan c) sertifikat profesi guru untuk SD/MI. Dalam Perpu yang sama, pasal 28 ayat (3), disebutkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a) Kompetensi pedagogik; b) Kompetensi kepribadian; c) Kompetensi profesional; dan d) Kompetensi sosial. Ketentuan tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru juga diatur dalam Permen No. 16 Tahun 2007 dan Permen No. 18 Tahun 2007.

Sebagai program muara dari program S1 PGSD-UT, Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP) merupakan puncak dari mata kuliah yang telah diikuti sebelumnya oleh mahasiswa S1 PGSD. Melalui PKP, mahasiswa diharapkan akan memiliki kemampuan profesional yang lebih baik dalam menerapkan prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk menemukan, menganalisis, dan merumuskan masalah pembelajaran yang dihadapi, menemukan dan merancang pemecahan masalah melalui rencana perbaikan pembelajaran, melaksanakan perbaikan pembelajaran, menemukan kekuatan dan kelemahan kinerja sendiri dalam perbaikan pembelajaran, serta mempertanggungjawabkan secara ilmiah tindak perbaikan pembelajaran.

Berdasarkan tujuan program PKP, mahasiswa S1 PGSD diharapkan memiliki kemampuan profesional yang lebih baik sebagai guru. Kompetensi yang dituntut dari guru profesional adalah memiliki kebiasaan dan kemampuan ilmiah dalam merancang, melaksanakan, menemukan kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran, serta memanfaatkannya untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

Untuk mencapai kompetensi yang diharapkan pada program PKP, mahasiswa S1 PGSD harus memiliki pengalaman belajar sebagai berikut.

1. mengkaji ulang konsep penelitian tindakan kelas
2. berlatih unjuk kerja (merancang, melaksanakan, dan melakukan penilaian perbaikan pembelajaran)
3. menemukan kekurangan/kelemahan masalah dalam pembelajaran dan memperbaikinya dengan prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas.
4. berlatih mempertanggungjawabkan keputusan/tindak perbaikan pembelajaran secara ilmiah

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pembimbingan PKP oleh supervisor pada umumnya melibatkan pengarahan dengan kontak langsung, hal ini sering menimbulkan kesulitan bagi supervisor yang tidak terbiasa melakukan hubungan tatap muka satu lawan satu dengan peserta untuk jangka waktu tertentu. Sedangkan bagi supervisor yang langsung membimbing di sekolah/kelas kurang berkomunikasi secara baik dengan mahasiswa bimbingan PKP dan minimnya pemahaman terhadap kinerja bimbingan. Pelaksanaan bimbingan seringkali muncul suatu pembimbingan yang kurang efektif, antara lain:

1. Memfokuskan perhatian pada teori
2. Menjaga jarak (status diatas peserta)
3. Sering membuat stres bagi yang dibimbing (mahasiswa bimbingan PKP)
4. Menggunakan komunikasi satu arah
5. Melihat dirinya sebagai sumber utama atau satu sumber pengetahuan

6. Antara supervisor dan mahasiswa masing-masing belum memahami kinerja perbaikan pembelajaran berbasis PTK (perencanaan, tindakan dan refleksi)

Dalam kaitannya dengan pembimbingan praktik PKP yang wajib ditempuh oleh mahasiswa S1 PGSD sebagai syarat kelulusan program studi, maka mahasiswa yang dalam hal ini berstatus juga sebagai guru SD melaksanakan suatu perbaikan pembelajaran yang terarah, efektif dan mulai meninggalkan cara-cara rutinitas dalam pembelajaran, yaitu menciptakan program-program pengembangan yang profesional. Upaya tersebut merupakan implikasi dari reformasi pendidikan dengan tujuan agar mampu mencapai peningkatan perolehan belajar siswa secara memadai. Program-program pengembangan profesi guru tersebut membutuhkan fasilitas yang dapat memberi peluang kepada *learning how to learn* dan *to learn about teaching*.

Perbaikan pembelajaran dengan *lesson study* (kaji pembelajaran) merupakan salah satu program yang dapat diterapkan dalam pembimbingan PKP. *Lesson Study* (LS) adalah suatu pendekatan untuk peningkatan pembelajaran. LS menyediakan suatu proses untuk berkolaborasi dan merancang *lesson* (pembelajaran) dan mengevaluasi kesuksesan strategi-strategi mengajar yang telah diterapkan sebagai upaya meningkatkan proses dan perolehan belajar siswa (Lewis, 2002; Lewis, *et al.*, 2006). Dalam proses LS, guru bekerja sama untuk merencanakan, mengajar, dan mengamati suatu pembelajaran yang dikembangkannya secara kooperatif. Sementara itu, seorang guru mengimplementasikan pembelajaran dalam kelas, yang lain mengamati, dan mencatat pertanyaan serta pemahaman siswa.

Dengan memperhatikan latar belakang masalah dan kebermaknaan *lesson study* sebagai suatu cara, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah efektifitas penerapan *lesson study* dalam pemodelan pembimbingan Praktik Pemantapan Kemampuan Profesional pada mahasiswa S1 PGSD-UT. Secara spesifik difokuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan pemodelan *lesson study* sebagai pendekatan yang efektif untuk pembimbingan praktik PKP?
2. Bagaimana hasil uji coba penggunaan *lesson study* sebagai suatu pemodelan yang efektif untuk pembimbingan praktik PKP?
3. Apa karakteristik, keunggulan dan keterbatasan *lesson study* sebagai pendekatan yang efektif untuk pembimbingan praktik PKP?

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu cara yang efektif dalam pembimbingan praktik PKP dan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa S1 PGSD dalam perbaikan pembelajaran, yaitu melalui pemodelan *lesson study*. Adapun secara khusus, bertujuan untuk:

- a. Menggali dan mengembangkan pemodelan *lesson study* sebagai pendekatan yang efektif untuk pembimbingan praktik PKP?
- b. Mengetahui hasil uji coba penggunaan *lesson study* sebagai suatu pemodelan yang efektif untuk pembimbingan praktik PKP?
- c. Mengidentifikasi karakteristik, keunggulan dan keterbatasan *lesson study* sebagai pendekatan yang efektif untuk pembimbingan praktik PKP?

Dengan dihasilkannya suatu pemodelan *lesson study* dalam pembimbingan praktik PKP pada mahasiswa S1 PGSD-UT diharapkan sebagai upaya meningkatkan kemampuan penelitian tindakan kelas untuk perbaikan pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, dapat menghasilkan prinsip-prinsip *lesson study* sebagai pemodelan pembimbingan yang dapat meningkatkan kemampuan guru SD dalam melakukan praktik perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas, sehingga dapat memperkaya teori *lesson*

study dalam pembimbingan PKP yang telah ada. Secara praktis, hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai masukan bagi:

1. Program studi S1 PGSD UT dalam menyelenggarakan pendidikan persiapan (*pre-service*) dengan mempersiapkan mahasiswanya lebih bermutu dan profesional menjalankan tugasnya sebagai guru SD pada pengembangan penelitian tindakan kelas untuk perbaikan pembelajaran.
2. Dosen program S1-PGSD khususnya sebagai supervisor 1 sebagai pembimbing PKP dapat mengembangkan dan mengimplementasikan tugasnya sebagai pembimbing.
3. Mahasiswa S1 PGSD/Guru SD menjadi lebih dipersiapkan kemampuan merefleksikan perbaikan pembelajaran dan memiliki kompetensi dalam menghadapi masalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SD.
4. Peneliti lain yang tertarik untuk menambah wawasan dan pengetahuannya pada konsep *lesson study* untuk model pembimbingan praktik mengajar.

Pembimbingan PKP melalui *Lesson Study*

PKP sebagai muara dari Program S1 PGSD dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan kemampuan profesional guru SD dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa setelah mengikuti PKP adalah mampu memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran bidang studi atau pembelajaran tematik yang diajarkan di SD dengan menerapkan kaidah-kaidah penelitian tindakan kelas (PTK). Secara lebih khusus, mahasiswa diharapkan mampu:

1. merencanakan perbaikan/peningkatan kualitas pembelajaran berdasarkan hasil inkuiri melalui refleksi setelah pembelajaran berlangsung;
2. melaksanakan perbaikan/peningkatan kualitas pembelajaran dengan menerapkan kaidah dan prinsip PTK; dan
3. mempertanggungjawabkan tindakan perbaikan/peningkatan kualitas pembelajaran secara ilmiah dalam bentuk laporan.

Pembelajaran dalam PKP dilakukan melalui belajar mandiri dan pembimbingan tatap muka. Mahasiswa melakukan belajar mandiri untuk memantapkan pemahaman perencanaan dan pelaksanaan PTK, berbagai teori dan prinsip pembelajaran yang berkaitan dengan masalah atau kondisi pembelajaran yang akan diperbaiki dan ditingkatkan, serta perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dalam upaya memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, mahasiswa juga perlu berlatih melakukan praktek inkuiri melalui refleksi setelah pembelajaran berlangsung, menyusun rancangan perbaikan pembelajaran, praktek melakukan perbaikan pembelajaran, serta menyusun laporan perbaikan dan/atau peningkatan kualitas pembelajaran dan artikel untuk jurnal yang bersumber dari laporan yang sudah dibuat. Praktek inkuiri melalui refleksi, merencanakan, melaksanakan, dan menilai perbaikan dan/atau peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan secara sistematis dengan supervisi yang intensif. Pembimbingan tatap muka dilaksanakan untuk berbagi pengalaman serta mendiskusikan proses dan hasil perbaikan pembelajaran. Selain itu, pembimbingan juga dilakukan dalam pembuatan laporan perbaikan pembelajaran dan artikel untuk jurnal ilmiah.

Lesson study adalah bentuk utama peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan keprofesionalan guru yang dipilih oleh guru-guru. Dalam melaksanakan *lesson study* guru secara kolaboratif:

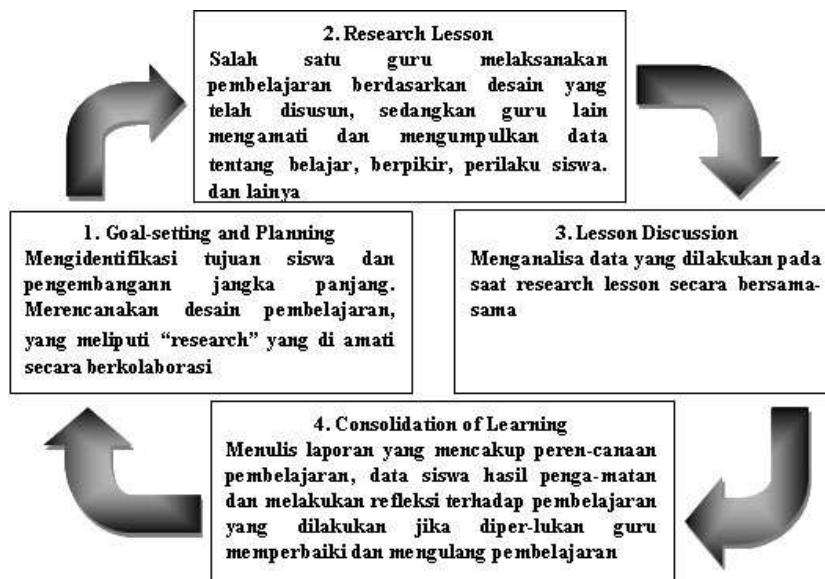
- a. Mempelajari kurikulum dan merumuskan tujuan pembelajaran dan tujuan pengembangan peserta didik (pengembangan kecakapan hidup)

- b. Merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan
- c. Melaksanakan dan mengamati suatu *research lesson* (pembelajaran yang dikaji)
- d. Melakukan refleksi untuk mendiskusikan pembelajaran yang dikaji dan menyempurnakan dan merencanakan pembelajaran berikutnya.

Spark (1999) menyatakan bahwa *lesson study* adalah suatu proses kolaboratif pada sekelompok guru ketika mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang suatu skenario pembelajaran, membelajarkan sesuai skenario yaitu seorang guru yang melaksanakan pembelajaran, sementara yang lain mengamati, mengevaluasi dan merevisi skenario pembelajaran, membelajarkan skenario pembelajaran yang telah direvisi, mengevaluasi pembelajaran dan membagikan hasilnya dengan guru-guru lain (mendiseminasikannya).

Tahap Kegiatan *Lesson Study*

Secara garis besarnya '*lesson study*' mencakup 3 (tiga) tahap kegiatan yaitu perencanaan (*planing*), implementasi (*action*) pembelajaran dan observasi serta refleksi (*reflection*), rincian dari tiga tahap seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Daur kaji pembelajaran berorientasi *lesson study*

1. *Plan* (merencanakan). Tahap ini merupakan membuat rancangan/merencanakan pembelajaran (*design lesson*) yang akan dilaksanakan berupa: 1) identifikasi masalah pembelajaran terkait materi ajar, *teaching material*, dan strategi pembelajaran, 2) menentukan guru praktik sebagai model, perencanaan pembentukan kelompok siswa pada saat pembelajaran berlangsung, serta denah tempat duduk agar mudah diamati obserber, 3) menentukan pihak-pihak yang akan diundang sebagai obserber seperti guru sebidang, guru mata pelajaran lain, kepala sekolah, ahli pendidikan bidang studi, pejabat yang berkepentingan, dan masyarakat pemerhati pendidikan. Pada tahap ini dilakukan identifikasi masalah yang ada pada kelas yang akan digunakan untuk kegiatan *lesson study* dan alternatif pemecahannya. Identifikasi masalah dan

pemecahan tersebut berkaitan dengan pokok bahasan (materi pelajaran) yang relevan dengan kelas dan materi pelajaran, karakteristik siswa dan suasana kelas, metode atau pendekatan pembelajaran, media, alat peraga dan evaluasi proses serta hasil belajar. Selanjutnya dilakukan diskusi tentang pemilihan materi pelajaran, pemilihan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik siswa serta jenis evaluasi yang akan digunakan. Pada saat tersebut akan muncul pendapat dan sumbang saran dari para guru dan pakar. Pada tahap ini pakar dan guru senior dapat mengemukakan hal-hal baru yang perlu diketahui dan diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran nanti. Hal yang penting pula untuk didiskusikan adalah penyusunan lembar observasi, terutama penentuan indikator-indikator selama proses pembelajaran berlangsung, baik yang dilihat dari guru dan siswanya. Indikator-indikator tersebut disusun berdasarkan pada rencana pembelajaran yang dibuat serta kompetensi dasar yang ditetapkan yang akan dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Dari hasil identifikasi masalah dan pemecahan tersebut, selanjutnya disusun dan dikemas dalam suatu perangkat pembelajaran antara lain:

- a) Satuan Pelajaran (SP)
 - b) Petunjuk mengajar guru (teaching guide)
 - c) Lembar kerja siswa (LKS)
 - d) Media atau alat peraga pembelajaran
 - e) Lembar penilaian proses dan hasil pembelajaran
 - f) Lembar observasi.
2. *Do* (melaksanakan). Tahap ini melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada desain pembelajaran yang sudah dirancang pada saat *plan*. Sebelum pelaksanaan dilakukan pengarahan dari kepala sekolah. *Briefing* yang dilakukan kepala sekolah menjelaskan: 1) LS yang akan dilakukan secara umum, 2) membagikan desain pembelajaran, 3) mempersilahkan guru praktik menjelaskan rencana pembelajarannya, 4) membacakan tata tertib saat melakukan observasi, 5) Mempersilahkan guru praktik memasuki kelas untuk melaksanakan pembelajaran dan observer menempatkan diri pada tempat strategis sesuai rencana pengamatannya masing-masing melalui rekaman video atau audio lainnya. Pada tahap pelaksanaan dan observasi pembelajaran (*open class*) guru/dosen model akan berusaha melaksanakan tahapan pembelajaran seperti yang telah direncanakan bersama, sementara observer berusaha untuk menemukan fakta dan fenomena menarik yang terkait dengan proses/kegiatan belajar serta keterkaitannya dengan keefektifan pencapaian tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan jangka panjang. Melalui kegiatan *open class* ini maka setiap observer dan guru/dosen model semakin memahami dan menyadari akan tanggungjawabnya dalam melayani peserta didik untuk belajar. Tahap pelaksanaan *Lesson Study* bertujuan untuk mengimplementasikan rancangan pembelajaran. Dalam proses pelaksanaan tersebut, salah satu guru berperan sebagai pelaksana *Lesson Study* dan guru yang lain sebagai pengamat. Fokus pengamatan bukan pada penampilan guru yang mengajar, tetapi lebih diarahkan pada kegiatan belajar siswa dengan berpedoman pada prosedur dan instrumen yang telah disepakati pada tahap perencanaan. Pengamat tidak diperkenankan mengganggu proses pembelajaran.
3. *See* (refleksi). Kegiatan ini berupa penggalian hasil temuan dari semua observer saat pelaksanaan *do* yang kemudian dibahas secara bersama beserta solusinya. Kegiatan yang disebut "*see*" ini berupa: 1) kepala sekolah (fasilitator, pemandu diskusi), guru praktik, dan pakar duduk di depan, 2) fasilitator memperkenalkan peserta refleksi, 3) guru praktik memberi komentar tentang proses pembelajaran yang telah dilakukan, 4) setiap observer mengajukan hasil pengamatan dan pendapatnya serta memberikan solusinya, 5) telaahan dari tenaga ahli

menganalisis serta merangkum/menyimpulkan hasil diskusi, 6) pengumuman *open class* berikutnya. Setelah melakukan kegiatan pembelajaran yang diobservasi, para guru/dosen berkumpul untuk melakukan diskusi refleksi (*see*) untuk mengungkapkan fakta-fakta menarik dan mendiskusikannya untuk melakukan analisis kemungkinan penyebab dan memikirkan alternatif solusi untuk memperbaikinya. Melalui kegiatan refleksi dapat meningkatkan kepekaan guru/dosen terhadap kekurangan dan kelebihan dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Tujuan refleksi adalah untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan diawali dengan penyampaian kesan dari pembelajar dan selanjutnya diberikan kepada pengamat. Kritik dan saran diarahkan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran dan disampaikan secara bijak tanpa merendahkan atau menyakiti hati guru yang membelajarkan. Masukan yang positif dapat digunakan untuk merancang kembali pembelajaran yang lebih baik.

Lesson Study Berdampak pada Perubahan Budaya Mengajar Guru

Pelaksanaan *lesson study* mampu menciptakan dampak yang positif terhadap perubahan budaya mengajar guru, diantaranya adalah:

- 1) Terbangunnya komunikasi antar sesama guru. *Lesson study* mendorong terjadinya interaksi dan komunikasi secara kolejial. Ini menciptakan rasa tanggung jawab bersama dalam memecahkan permasalahan seputar kesulitan belajar.
- 2) Kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran yang lebih detil dan berorientasi pada upaya pembimbingan siswa.
- 3) Posisi atau *setting* kelas yang tidak lagi pola konvensional. Pola pembelajaran *lesson study* mempengaruhi cara pengelolaan kelas ke arah model belajar kelompok. Pengaturan tempat duduk dengan model kelompok hampir menjadi kekhasan dan budaya guru mengajar.
- 4) Terbukanya wawasan guru menggali berbagai macam metode dan teknik pembelajaran di kelas. Dengan *lesson study*, guru lebih memahami tugasnya untuk mengaktifkan siswa dengan berani mencoba berbagai metode dan teknik pembelajaran. Hal ini mengubah budaya guru yang selama ini cenderung berceramah menjadi harus menyesuaikan dengan situasi kelas dan membiasakan siswa untuk mulai berani melakukan presentasi di depan kelas.
- 5) Terbangunnya guru dalam kreasi dan mencipta media pembelajaran. Sebelum *open class* guru mempersiapkan media pembelajaran seoptimal mungkin agar dapat meningkatkan perhatian, pemahaman dan partisipasi siswa dalam belajar. Semakin guru dapat berkreasi dan berinovasi untuk menyediakan media yang unik, menarik dan menantang, akan menggerakkan siswa dalam belajar dan memudahkan dalam pengelolaan kelas
- 6) Tersedianya *data base* siswa yang sering mengalami kesulitan belajar dan membutuhkan penanganan khusus. Saat *open class* guru dapat lebih optimal mengamati siswa yang mengalami kesulitan.

Lesson Study Berdampak pada Perubahan Sikap Guru

Dampak pelaksanaan *lesson study* akan membentuk sikap guru sebagai berikut (Susilo, 2009):

- 1) Semangat mengkritik diri sendiri merupakan salah satu nilai yang dikembangkan dalam *lesson study*, yaitu melakukan refleksi secara jujur untuk memperbaiki kekurangan diri sendiri. Pada akhir setiap jam pembelajaran atau akhir jam sekolah, akhir minggu, akhir semester dilakukan refleksi diri. Guru melakukan refleksi dengan mengajukan pertanyaan, seperti: "Apakah saya

sudah mencoba dengan sekuat tenaga dalam memberikan pengajaran pada siswa?”, “Apakah saya ingat materi apa yang harus saya bawa ke sekolah sepanjang minggu ini”, “Apa yang masih perlu saya perbaiki?” Pelaksanaan refleksi yang dilakukan peserta didik dan guru itu bersifat menular. Orang yang mendengarkan hasil refleksi orang lain hakikatnya akan mulai menanyai diri sendiri juga, apakah dia telah melakukan yang terbaik yang harus dilakukan. Kebiasaan melakukan refleksi diri merupakan salah satu kunci pendukung pelaksanaan *lesson study*.

- 2) Keterbukaan terhadap masukan yang diberikan oleh orang lain. Berbagai pengalaman melalui *lesson study* merupakan suatu hal yang perlu dipelajari karena biasanya guru merasa malu bila proses pembelajaran dilihat oleh orang lain. Bahkan, terjadi seorang guru jatuh sakit gara-gara harus melakukan *peer teaching*. Oleh karena itu, guru yang dapat melaksanakan *lesson study* adalah guru yang mau “belajar sepanjang hayat” dan mau memperoleh masukan dari orang lain.
- 3) Guru pelaksana *lesson study* mengedepankan sikap mau mengakui kesalahan. Perubahan akan terjadi bila orang mau menyediakan waktu dan upaya untuk melakukan perubahan karena mungkin didalamnya akan ada kesalahan-kesalahan. Sebagai manusia tidak luput dari kesalahan, guru jarang melaksanakan pembelajaran secara sempurna. Melalui *lesson study*, guru berkesempatan secara pelan-pelan memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran yang dilakukan dan sekaligus membangun budaya sekolah yang bersifat pada inkuiri dan perbaikan. Jadi, guru dapat belajar dari pembelajaran yang kurang sempurna setelah merancang, melaksanakan dan mendiskusikan pembelajaran tersebut.
- 4) Bersikap terbuka terhadap ide orang lain, tidak berusaha mencari hasil pemikiran sendiri yang “asli” atau “murni” yang terpenting adalah hasil pemikiran itu dapat menggalakkan peserta didik untuk belajar. Kuncinya yakni bagaimana membelajarkan peserta didik agar terbantu dalam belajar daripada mencari “ide murni (ide sendiri)” pelaksanaan pembelajaran yang mungkin kurang tepat membelajarkan peserta didik. Oleh karena itu, dalam *lesson study* guru tidak berangkat dari nol, tetapi memulai dari yang sudah ada, yang dilakukan orang dan memaksimalkan diri pada bagaimana dapat meningkatkan secara berkesinambungan proses dan isi pembelajarannya.
- 5) Guru bersedia memberikan masukan secara jujur dan penuh respek. Sikap ini perlu dikembangkan oleh guru yang terlibat dalam *lesson study*. Mereka secara bersama-sama harus mencari cara agar terhindar dari dua hal yang ekstrim, yaitu “*happy talk*” (dimana orang malu untuk tidak sepakat atau untuk mengkritik) dan “*harping*” (dimana orang merasa dan bertindak sedemikian seolah-olah ego mereka bergantung pada atau akan naik bila mereka dapat menjatuhkan atau mempermalukan orang lain). Dengan kritikan yang diberikan diharapkan kita dapat semakin berkembang karena dalam pembelajaran ada yang harus diperbaiki. Sebaliknya, akan sangat mengecewakan bila kolega yang mengamati pembelajaran kita tidak menyatakan apa-apa.

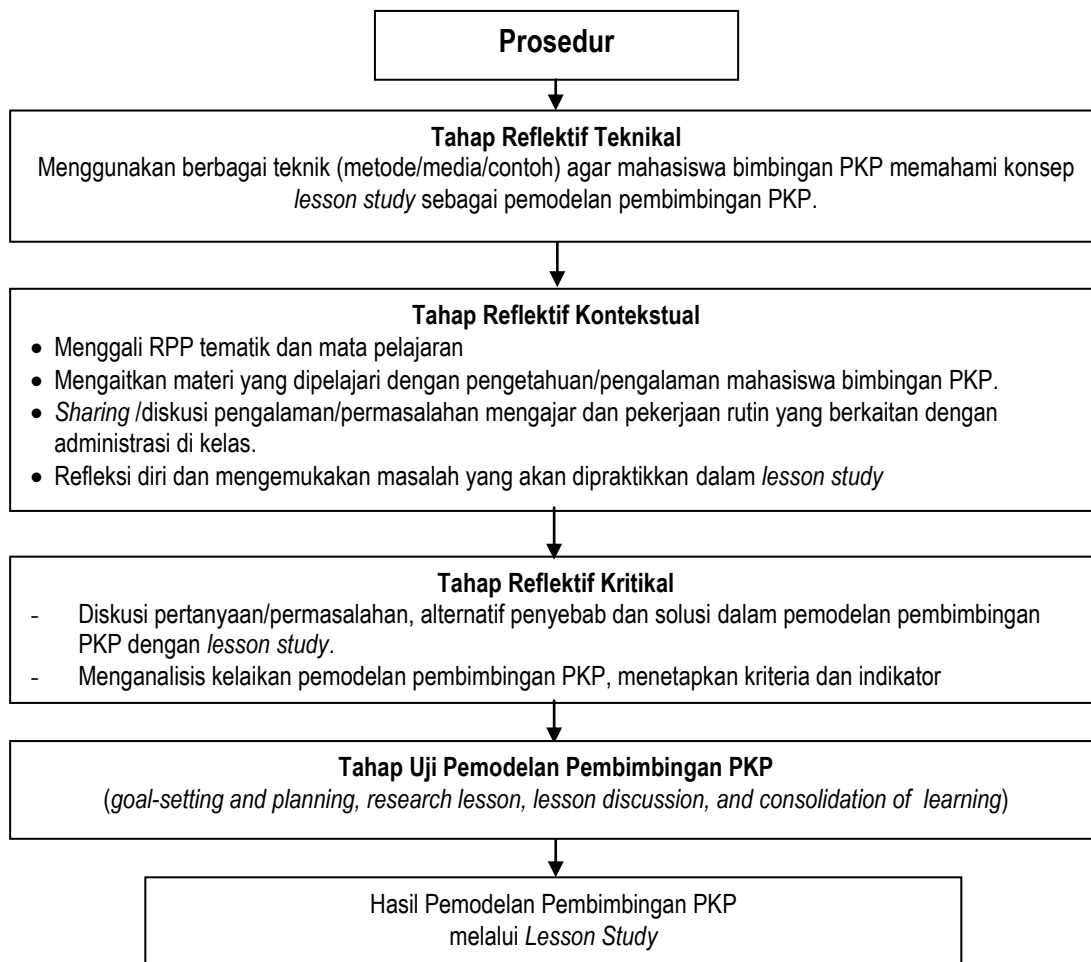
METODOLOGI

Kajian dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif di desain untuk memaknai penggunaan *lesson study* dalam pemodelan pembimbingan praktik Pemantapan Kemampuan Profesional pada mahasiswa S1 PGSD-UT. Penelitian dilakukan menggunakan paradigma *participatory* atau *emancipatory* sebagai konsep dasar yang berangkat dari *participatory action research* (Mac Taggart, 1988, Carr and Kemmis, 1990, Connoles, 1993).

Penelitian kualitatif yang dipergunakan oleh peneliti adalah deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif ini bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.

Pendekatan penelitian untuk studi pendahuluan berpedoman pada:

- a. konsep awal *lesson study*, meliputi: (1) komponen *lesson study* sebagai cara, (2) kajian teori mengenai kemampuan berpikir dan sikap reflektif, dan (3) kondisi pelaksanaan pemodelan pembimbingan PKP.
- b. Perancangan, pelaksanaan dan refleksi *lesson study*.
- c. validasi desain *lesson study* menggunakan tahapan: (1) reflektif teknis, (2) reflektif kontekstual, dan (3) reflektif kritis yang diterapkan pada 34 guru SD/mahasiswa bimbingan PKP. Dalam tahapan ini dapat divisualisasikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Visualisasi alur sistematis tahapan validasi desain *lesson study*

Populasi dalam penelitian ini adalah guru/mahasiswa program S1 PGSD UT yang terdaftar aktif di UPBJJ-UT Serang masa registrasi 2014.2. Jumlah sampel sebanyak 34 guru SD/mahasiswa

program S1 PGSD yang mengikuti pembimbingan PKP masa registrasi 2014.2 di pokjar Cikokol dan Pondok Cabe dan mewakili 14 sekolah yang berbeda melalui teknik *purposive sampling*.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan teknik observasi, jurnal belajar, wawancara, dan dokumenter. Teknik observasi dilakukan dengan pengamatan terhadap proses penerapan mulai tahap persiapan pengembangan hingga tahap pematapan pemodelan pembimbingan PKP dengan *lesson study*. Teknik dan alat pengumpulan data meliputi penelusuran (a) dokumen untuk mendapatkan data akurat mengenai kondisi guru mitra dan siswa, (b) wawancara dan kuesioner untuk menggali pemahaman terhadap *lesson study* dalam praktik PKP, (c) observasi pelaksanaan/implementasi dalam penerapan *lesson study* untuk mengetahui kemampuan berpikir dan sikap reflektif mahasiswa terhadap pembelajaran. Analisis data disesuaikan dengan data yang dikumpulkan, yaitu dianalisis secara deskriptif kualitatif, dan kuantitatif sebagai data pendukung. Pedoman wawancara digunakan untuk mengadakan wawancara sebagai tambahan sumber data.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode, yakni membandingkan temuan penelitian yang diperoleh dari beberapa teknik pengumpulan data. Temuan penelitian yang dibandingkan meliputi (a) temuan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (b) temuan hasil pengamatan dengan dokumentasi kegiatan, dan (c) temuan hasil wawancara dengan dokumentasi kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis awal dari hasil wawancara terhadap mahasiswa bimbingan PKP masa registrasi 2014.2 menunjukkan bahwa pada umumnya belum pernah secara administrasi melakukan PTK di sekolah dan hanya menjalankan kegiatan praktik PTK sebatas pada penugasan perkuliahan. Secara umum mahasiswa bimbingan PKP berkeinginan untuk melakukan PTK yang lebih baik dan optimal dengan harapan dapat memberikan perubahan pada pola pembelajaran yang selama ini kurang bermakna hasilnya. Namun kendala terbesar yang dihadapi berkenaan dengan pelaksanaan PTK pada mahasiswa bimbingan PKP diawali dari ketidakpahaman merancang sebuah penelitian di kelas sesuai dengan permasalahan yang ada.

Keterbatasan mahasiswa bimbingan PKP dalam menggali konsep-konsep PTK sering kali membuat guru "malas" melakukan PTK karena kurang adanya *sharing group* dan bimbingan kontinyu yang mendukung keefektifan dalam melakukan PTK. Sementara itu berkenaan dengan pemahaman tentang konsep *lesson study* selama ini hanya mengetahui sebatas pada teori yang ada dalam berbagai referensi. Namun penggunaannya belum dirasakan sepenuhnya memberikan hasil yang maksimal. Sehingga dalam hal ini peneliti memandang bahwa umumnya pelaksanaan bimbingan PKP untuk perbaikan pembelajaran berbasis PTK tidak memiliki "roh" (tidak bernyawa). Perbaikan pembelajaran berbasis PTK yang menjadi tugas PKP dilakukan tanpa adanya sistematika rancangan dan permasalahan penelitian yang benar-benar ada di kelas. Akibatnya pembuatan laporan penelitian melalui mata kuliah PKP dijalankan sebatas pada kegiatan yang tidak didasarkan pada keinginan guru untuk meneliti. Persoalan ini selain disebabkan oleh budaya untuk meneliti yang masih kurang juga cara pandang guru terhadap perbaikan pembelajaran berbasis PTK sebagai pekerjaan yang "instan", yaitu dilakukan tanpa adanya tahapan dan data lapangan yang jelas.

Sebagian besar karakteristik mahasiswa S1 PGSD UT yang sedang menempuh studi di semester 10, memiliki masa pengalaman mengajar berkisar 5-10 tahun. Adanya program guru SD mengikuti kesetaraan pendidikan S1 di UT memberikan kondisi yang baik dalam meningkatkan keprofesionalan kinerja mengajar. Berbagai pengetahuan yang telah didapatkan dari bangku kuliah dapat berkontribusi pada penerapan pembelajaran di kelas. Hal ini telah teramati oleh peneliti bahwa

pada umumnya mahasiswa yang sedang dalam bimbingan PKP telah memiliki pengalaman mengajar dan mengenal lebih lama situasi proses mengajar di kelas.

Pada umumnya mahasiswa telah mengalami perkembangan yang matang. Mahasiswa sudah mampu mengenal lebih banyak teman di lingkungan sosial yang lebih luas. Mahasiswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan dasar, yang bersifat akademis dan bersifat non akademis yang merupakan pedoman berperilaku dan menjadi lebih mandiri dan kematangan belajar.

Berikut hasil observasi pada kondisi mahasiswa bimbingan PKP dari data terkumpul bulan September-November 2014 dengan penjabaran karakteristik umum berdasarkan perkembangan kognitif, keterampilan, bahasa (berbicara), emosi, sosial, moral, konsep diri, dan minat.

- a. **Kondisi kognitif.** Mahasiswa memiliki kematangan berpikir logis, tetapi pengamatan terhadap masalah pembelajaran masih bersifat dangkal. Bagian-bagian berpikir logisnya sebatas pada pengalaman yang rutin terjadi di lingkungan lokal. Biasanya bagian-bagian itu ditambah dengan ketidakingintaunya terhadap berbagai informasi baru yang berkembang.
- b. **Kondisi keterampilan.** Mahasiswa umumnya sudah dapat mengkoordinasikan keterampilan sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki. Pemenuhan keterampilan sebatas fungsi personal dan tuntutan profesi. Misalkan untuk keahlian dalam berpendapat dan menulis ilmiah kurang dimiliki karena belum menjadi kebutuhan yang berfungsi personal.
- c. **Kondisi bahasa (berbicara).** Mahasiswa menyukai penggunaan bahasa komunitas (bahasa kelompok) untuk berkomunikasi dengan sesama teman sejawat. Banyak ditemukan dari pengamatan di dalam kelas saat bimbingan PKP, misalnya bahasa lokal sering diungkapkan saat berkomunikasi dengan teman sejawat atau dengan pihak mitra lainnya. Secara umum bahasa mereka banyak dipengaruhi oleh lingkungan lokal dan kultur profesi yang melekat.
- d. **Kondisi emosi.** Mahasiswa sudah menyadari bahwa mereka tidak dapat menyatakan dorongan dan emosi begitu saja tanpa mempertimbangkan lingkungannya. Mahasiswa belajar mengungkapkan perasaan dalam perilaku yang dapat diterima secara sosial sesuai dengan kualitas pengalamannya. Penumbuhan kesadaran ini tergantung dari bagaimana sikap lingkungan dan teman sejawat berkomunikasi pada perilaku sosial dan cara mendisiplinkan perilaku emosionalnya. Pada beberapa mahasiswa mulai muncul rasa cemas, khawatir yang berasal dari kombinasi rasa takut kehilangan kesempatan dan terbebani terhadap salah satu tugas dari sekolah maupun perkuliahan. Pemenuhan tanggung jawab mereka sudah mulai nampak dan ungkapan perasaan kecemasan itu mulai muncul saat mereka melakukan kontak diskusi dan tanya jawab.
- e. **Kondisi sosial.** Keinginan untuk berkelompok dan atau menjadi anggota kelompok semakin besar. Penerimaan oleh kelompok teman sejawat begitu berarti bagi mahasiswa. Untuk itu mahasiswa cenderung mengikuti nilai-nilai kelompok, walaupun kadang-kadang harus menyadarkan diri mengikuti irama kelompok yang sering bertentangan.
- f. **Kondisi moral.** Penilaian tentang baik dan buruk dapat dilakukan oleh mahasiswa dan mereka mulai dapat mempertimbangkan berbagai situasi khusus yang mendasari suatu peristiwa atau perilaku. Mahasiswa mulai memahami bahwa penilaian tentang baik dan buruk dapat berubah, tergantung dari keadaan atau situasi munculnya perilaku itu. Konsep moral mahasiswa banyak dipengaruhi oleh kelompok sejawat atau kelompok mitra sejawat. Hal ini dapat menimbulkan konflik apabila konsep moral dari kelompok sejawat tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan patokan moral dari pengalamannya. Mahasiswa perempuan cenderung lebih matang dalam membentuk pertimbangan moral daripada mahasiswa laki-laki. Misalnya dalam situasi bimbingan mahasiswa perempuan lebih tertib, antusias dan terprogram dibandingkan dengan

- mahasiswa laki-laki yang lebih cenderung mengabaikan unsur-unsur bimbingan karena memiliki pola kemandirian berbeda.
- g. **Kondisi konsep diri.** Dengan semakin meluasnya cakrawala berpikir dan interaksi sosial, faktor-faktor barupun mulai banyak mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Akibatnya mahasiswa seringkali memperbaiki konsep diri. Perubahan tidak hanya terjadi pada konsep diri, tetapi juga pada sifat orang lain yang dinilai dan dipelajari dari sifat-sifat diri mahasiswa. Misalnya pada saat peneliti memberikan bimbingan klasikal maupun kelompok, sebagian besar mahasiswa cenderung pasif dalam menyampaikan konsep diri. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan pengalaman mengajar yang mereka miliki sebatas pada paradigma situasional.
- h. **Kondisi minat.** Mahasiswa mulai menyadari peran dan tanggung jawab sebagai bagian dari aktivitas bimbingan berkelompok. Minat mereka terhadap kegiatan bimbingan dipengaruhi dan menyesuaikan dengan minat kelompok atau teman sejawat lainnya yang berada pada kelompoknya sebagai bagian dari rasa percaya diri terhadap kegiatan bimbingan. Selain itu situasi bimbingan yang sungguh-sungguh dari supervisor 1 sebagai fasilitator sekaligus teman sejawat dalam bimbingan memberikan nilai positif terhadap minatnya dalam program PKP.

Daur Kaji Pembelajaran Berorientasi pada Praktik PKP

1. Membentuk Kelompok *Lesson Study*

Setidak-tidaknya ada empat kegiatan yang perlu dilakukan dalam membentuk kelompok *lesson study*. Keempat kegiatan tersebut adalah (1) merekrut anggota kelompok, (2) menyusun komitmen tentang tugas-tugas yang harus dilakukan, (3) menyusun jadwal pertemuan, dan (4) membuat aturan-aturan kelompok. Anggota kelompok *lesson study* pada dasarnya dapat direkrut dari guru sejawat (supervisor 2), dosen (supervisor 1), pejabat pendidikan, dan/atau pemerhati pendidikan. Setiap anggota kelompok *lesson study* harus memiliki komitmen, agar dia menyiapkan waktu khusus untuk mewujudkan atau mengimplementasikan *lesson study*. Disamping itu, mereka juga bisa bertindak sebagai guru untuk melakukan suatu *research lesson*.

Pertemuan-pertemuan anggota kelompok memerlukan jadwal yang harus ditaati oleh setiap anggota kelompok. Jadwal yang disepakati mengatur semua tugas yang terkait dengan kegiatan anggota kelompok, termasuk tugas mengajar rutin. Anggota kelompok yang bertugas sebagai guru tentu saja tidak boleh meninggalkan kelas mengajarnya, sehingga kegiatan *lesson study* tidak mengganggu tugas pokok mengajar. Oleh karena itu, dalam menyusun jadwal pertemuan mempertimbangkan tugas pokok mengajarnya, agar tugas pokok tersebut tidak ditinggalkan.

2. Memfokuskan *Lesson Study*

Pada langkah ini ada tiga kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu menyepakati tema permasalahan, fokus permasalahan, atau tujuan utama pemecahan masalah, memilih subbidang studi, serta memilih topik dan unit pelajaran. Terkait dengan penentuan tema permasalahan suatu *lesson study*, kita perlu memperhatikan tiga hal. Pertama, bagaimana kualitas aktual para siswa saat sekarang? Kedua, bagaimana kualitas ideal para siswa yang diinginkan di masa mendatang? Ketiga, adakah kesenjangan antara kualitas ideal dan kualitas aktual para siswa yang menjadi sasaran *lesson study*? Kesenjangan inilah yang dapat diangkat menjadi bahan tema permasalahan.

Mata pelajaran yang digunakan untuk *lesson study* ditentukan oleh anggota kelompok *lesson study*. Anggota kelompok bisa memilih, misalnya mata pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, Matematika, atau pelajaran lain sesuai dengan minat para anggota. Sebagai panduan untuk memilih

mata pelajaran, kita dapat menggunakan tiga pertanyaan berikut. Pertama, mata pelajaran apa yang paling sulit bagi siswa? Kedua, mata pelajaran apa yang paling sulit diajarkan oleh guru? Ketiga, mata pelajaran apa yang ada pada kurikulum baru yang ingin dikuasai dan dipahami oleh guru?

Setelah menentukan mata pelajaran, langkah berikutnya adalah memilih topik dan pembelajaran. Topik yang dipilih sebaiknya adalah topik yang menjadi dasar bagi topik-topik berikutnya, topik yang selalu sulit bagi siswa atau tidak disukai siswa, topik yang sulit diajarkan atau tidak disukai oleh guru, atau topik yang baru dalam kurikulum. Topik dipilih harus sesuai dengan kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh siswa. Berdasarkan kompetensi dasar ini kita menyusun pembelajaran yang akan menunjang tercapainya kompetensi tersebut.

3. Merencanakan Pembelajaran

Di dalam merencanakan pembelajaran (*instructional improvement*), disamping mengkaji pembelajaran-pembelajaran yang sedang berlangsung, kita perlu mengembangkan suatu rencana untuk memandu belajar (*plan to guide learning*). Rencana itu akan memandu proses pembelajaran, pengamatan, dan diskusi tentang pembelajaran serta mengungkap temuan yang akan muncul selama *lesson study* berlangsung. Rencana untuk memandu belajar itu merupakan suatu hal yang kompleks. Suatu rencana pembelajaran diharapkan akan menjawab pertanyaan yang sangat penting, yaitu “perubahan-perubahan apa yang akan terjadi pada siswa selama pelajaran berlangsung dan apa yang akan memotivasi mereka.

Data yang dikumpulkan selama *lesson study* dalam bimbingan PKP biasanya memuat bukti tentang aktivitas belajar, motivasi, dan iklim sosial. Walaupun pengumpulan data lebih difokuskan pada siswa, namun juga bisa dilakukan untuk mencatat ucapan, gerakan guru, dan waktu yang digunakan guru pada setiap elemen pembelajaran. Satu bagian penting lagi dan yang patut dipertimbangkan dalam merencanakan *lesson study* adalah kehadiran ahli/pakar dari luar. Mereka bisa berasal dari guru senior atau dosen yang memiliki pengetahuan tentang bidang studi yang dipelajari dan/atau bagaimana mengajar bidang studi tersebut. Keterlibatan ahli/pakar dari luar ini akan lebih efektif jika berlangsung sejak awal. Dengan cara ini, ahli/pakar tersebut mempunyai kesempatan dalam membantu merancang pembelajaran, memberi saran tentang sumber-sumber kurikulum, dan bertindak sebagai komentator dan motivator terhadap pelaksanaan *lesson study*.

4. Praktik Pembelajaran dan Observasi

Rencana pembelajaran yang telah disusun bersama diimplementasikan oleh seorang guru yang ditunjuk (disepakati) oleh kelompok dan diamati oleh guru lain dan pakar/ahli dari luar. Pengamat akan mengumpulkan data yang diperlukan selama pelajaran berlangsung. Untuk mendokumentasikan proses pelaksanaan pembelajaran biasanya dapat dilakukan dengan menggunakan *audiotape*, *videotape*, *handycam*, kamera, karya siswa, dan catatan observasi naratif. Peranan pengamat selama *lesson study* adalah mengumpulkan data dan bukan membantu apalagi mengganggu siswa. Para siswa harus diberitahu lebih dahulu bahwa pengamat atau guru lain di kelas mereka itu hanya bertugas untuk mempelajari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk membantu ataupun menilai mereka.

5. Refleksi dan Menganalisis Pembelajaran yang telah dilakukan

Rencana pembelajaran yang sudah diimplementasikan perlu dilakukan refleksi dan dianalisis. Hal ini perlu dilakukan, karena hasil refleksi dan analisis tersebut dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk perbaikan atau revisi rencana pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran

berikutnya diharapkan akan menjadi lebih sempurna, efektif dan efisien. Refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran sebaiknya memuat butir-butir: (1) refleksi dari guru pelaksana pembelajaran, (2) tanggapan umum dari observer/pengamat, (3) presentasi dan diskusi tentang hasil pengolahan data dari pengamat, (4) tanggapan dan saran dari ahli/pakar.

Beberapa bagian penting yang berguna sebagai panduan refleksi pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

Pertama, mahasiswa bimbingan PKP yang melakukan pembelajaran diberi kesempatan menjadi pembicara pertama untuk mengemukakan semua kesulitan dalam pembelajarannya, kesalahan yang diperbuatnya selama pembelajaran, atau hal-hal lain yang terjadi dalam pembelajaran dan perlu dikemukakan dalam refleksi.

Kedua, pembelajaran yang disampaikan merupakan milik semua anggota kelompok *lesson study*. Ini adalah pembelajaran "kita", bukan pembelajaran "saya" ataupun pembelajaran "anda", sehingga hal ini direfleksikan pada setiap anggota kelompok. Anggota kelompok bertanggung jawab untuk menjelaskan pemikiran dan perencanaan yang telah disusun bersama.

Ketiga, para mahasiswa bimbingan PKP yang merencanakan pembelajaran tersebut sebaiknya menceritakan mengapa mereka merencanakan itu, perbedaan antara apa yang mereka rencanakan dan apa yang sesungguhnya terjadi dalam pelaksanaan, serta aspek-aspek pelajaran yang mereka inginkan agar supervisor 1 dan supervisor 2 mengevaluasinya.

Keempat, diskusi yang berfokus pada data yang dikumpulkan oleh supervisor 1 dan supervisor 2. Para supervisor membicarakan secara spesifik tentang kegiatan praktik dan laporan mahasiswa bimbingan PKP tercatat melalui jurnal pembimbingan.

Refleksi dari pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan segera, pada hari yang sama, setelah rencana pembelajaran diimplementasikan. Hal ini seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa hasil diskusi dan analisis dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk merevisi materi pelajaran, pendekatan pembelajaran, dan media yang digunakan.

6. Merencanakan Tahapan Berikutnya

Dalam merefleksikan *lesson study*, hal yang perlu dilakukan adalah memikirkan tentang apa-apa yang sudah berlangsung dengan baik sesuai dengan rencana dan apa-apa yang masih perlu diperbaiki. Sekarang tiba saatnya untuk berpikir tentang apa yang harus dikerjakan selanjutnya oleh kelompok *lesson study*. Apakah anggota kelompok berkeinginan untuk membuat peningkatan agar pembelajaran ini menjadi lebih baik? Apakah anggota-anggota yang lain dari kelompok *lesson study* ini berkeinginan untuk mengujicobakan pembelajaran ini pada kelas mereka sendiri? Apakah anggota kelompok *lesson study* puas dengan pelaksanaan *lesson study* dan operasional kelompok?

Pendekatan *lesson study* diterapkan pada pelaksanaan bimbingan PKP, utamanya pada mahasiswa program Studi PGSD, merupakan pendekatan yang berbasis masalah pembelajaran. Dengan pendekatan tersebut, setiap kali melakukan kegiatan praktik (setiap siklus) dilakukan melalui 4 langkah kegiatan, yaitu meliputi: (1) *kegiatan observasi*. Kegiatan ini bertujuan untuk menemukan masalah yang selanjutnya akan diselesaikan melalui program pembelajaran yang akan dilaksanakan, (2) *kegiatan penyusunan RPP Perbaikan*. Setelah observasi selesai dilakukan, maka hasil observasi tersebut dijadikan sebagai dasar untuk penyusunan RPP. RPP perbaikan tersebut diharapkan merupakan hasil kolaborasi dan diskusi antara praktikan dengan teman sejawat dan dengan guru pamong dan/atau dosen pembimbing, (3) *kegiatan latihan mengajar*. Pada tahap ini mahasiswa melakukan kegiatan pembelajaran, sementara pembimbing dan teman sejawat mengobservasi dan mencatat berbagai peristiwa yang dianggap perlu untuk dijadikan sebagai bahan refleksi. Salah satu

dari ciri pendekatan "*lesson study*" adalah selalu melibatkan teman sejawat dalam mengobservasi kegiatan praktik pembelajaran. Hasil dari observasi ini nantinya dijadikan sebagai bahan dalam diskusi balikan dan refleksi, dan (4) *kegiatan Refleksi*. Pada tahap ini mahasiswa bersama pembimbing dan teman sejawat melakukan diskusi untuk membahas kegiatan praktik yang telah dilaksanakan. Di sini dibahas keunggulan, kelemahan dan sekaligus bagaimana perbaikan untuk praktik yang akan datang. Dasar dari kegiatan refleksi ini adalah hasil rekonstruksi praktikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan hasil observasi teman sejawat, guru pamong (supervisor 2) dan/atau dosen pembimbing (supervisor 1) tentang pelaksanaan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh praktikan.

Berdasarkan bukti penelitian menunjukkan, bahwa dengan pendekatan tersebut peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa dapat dicapai secara efektif, meskipun diakui pendekatan tersebut memiliki suatu kelemahan yaitu membutuhkan waktu yang cukup tersedia dan pengalaman mengajar mahasiswa tidak bisa merata pada setiap kelas, sebab mahasiswa praktikan akan terikat pada kelas tertentu saja selama dalam satu putaran praktik agar dapat mendaur-ulang siklus kegiatannya. Pelaksanaan *lesson study* dalam model pembimbingan PKP harus dipersiapkan secara matang, Persiapan tersebut utamanya berupa pembekalan pengetahuan *lesson study* pada mahasiswa bimbingan PKP, dosen pembimbing (supervisor 1), dan guru pamong (supervisor 2). Ketiga kelompok tersebut harus diberikan pembekalan secara matang sebelum bimbingan PKP dimulai. Jika tidak ada pembekalan secara memadai, maka dikhawatirkan terjadi kesalahpahaman antara mahasiswa dengan supervisor 2 dan/atau dengan dengan supervisor 1. Menurut catatan pengalaman di lapangan, memang sering terjadi kesalahpahaman antara supervisor 2 dengan mahasiswa bimbingan PKP dalam hal pelaksanaan bimbingan. Supervisor 2 atau pihak sekolah tempat praktik sering menuntut mahasiswa bimbingan PKP agar mengajar sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan guru, termasuk model RPP dan berbagai perangkat pembelajaran lainnya. Bahkan ada pihak sekolah yang meminta agar setiap kegiatan latihan dilakukan berpindah-pindah jelas dengan alasan agar mendapatkan pengalaman yang merata. Setelah dikaji lebih jauh, ternyata munculnya permasalahan tersebut disebabkan karena faktor kekurangpahaman pihak sekolah terhadap konsep *lesson study*; filosofi *lesson study* belum benar-benar dipahami. Pengalaman lapangan juga menunjukkan, bahwa penyebarluasan konsep *lesson study* secara tertulis melalui buku panduan PKP atau edaran tertulis ternyata tidak efektif, sebab sebagian besar pihak sekolah ternyata tidak sempat atau enggan membacanya. Oleh karena itu disarankan agar penyebarluasan konsep dan penyamaan persepsi tentang bimbingan PKP dengan *lesson study* dilakukan melalui *workshop* bersama antara pihak-pihak yang terlibat dalam bimbingan PKP. Selanjutnya untuk mengurangi kelemahan berkaitan dengan tidak meratanya pengalaman mengajar mahasiswa bimbingan PKP, maka hendaknya dilakukan paling tidak dua siklus, dengan pemilihan kelas yang bervariasi.

Pola Pemodelan Pembimbingan PKP melalui *Lesson Study*

Berikut hasil pemodelan pembimbingan PKP melalui *lesson study* berdasarkan kaji analisis penerapan bimbingan PKP pada mahasiswa S1 PGSD seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Pola Pemodelan Pembimbingan PKP melalui *Lesson Study*

Pola Bimbingan	Tahapan Bimbingan	Sumber Praktik PKP	Kinerja Mahasiswa, Supervisor 1 dan Supervisor 2
	In-Service Training	Mandiri	(dipersiapkan panduan PKP, dokumen kurikulum, bahan pelajaran, kajian teori belajar, sumber belajar)
	B-1		Identifikasi Masalah (Observasi kelas/sekolah)
	LS-1		Perencanaan Tindakan (Praktik Pra siklus dan Refleksi)
	B-2	Generik PTK (gunakan Panduan Belajar Generik PTK/Modul PTK)	Bimbingan praktik siklus 1 dan menyusun lembar observasi
	LS-2		Pelaksanaan Tindakan (Siklus 1) Refleksi Tindak lanjut dan Analisis/Interpretasi hasil kaji tindak Siklus 1
	B-3		Bimbingan desain Praktik Siklus 2
	LS-3		Pelaksanaan Tindakan (Siklus 2) Refleksi Tindak lanjut dan Analisis/Interpretasi hasil kaji tindak Siklus 2
8x pertemuan bimbingan di tutorial dan 7x <i>Lesson Study</i>	B-4	ICT (gunakan Panduan Belajar ICT/Modul Komputer dan Media Pembelajaran)	Keterampilan ICT (Pemanfaatan internet untuk mendesain sumber/teori belajar dalam memenuhi kajian pustaka)
	LS-4		Menyusun latar belakang masalah (Bab 1 dan paradigma penelitian)
	B-5	Penyusunan Laporan PKP (gunakan Panduan PKP dan Pembelajaran per bidang studi/tematik)	Menyusun Bab 2 (kajian teori yang mendukung bidang pelajaran)
	LS-5		Menyusun Bab 3 (desain prosedur penelitian)
	B-6		Menyusun pembahasan penelitian
	LS-6		Final penyusunan secara utuh laporan PKP (melengkapi lampiran), dll
	B-7		Penyusunan abstrak dan Karil (bimbingan mengupload karil)
	LS-7	Presentasi hasil PKP (Gunakan lembar penilaian Karya Ilmiah) dan Pengumpulan laporan	Mempresentasikan hasil laporan PKP dalam mikro seminar dan melibatkan para reviewer (hasil presentasi menjadi bukti untuk mengupload karil dan jurnal)
	B-8		

Ket. B (Bimbingan). LS (Lesson Study)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. *Lesson study* adalah suatu model pembinaan bagi guru melalui pengkajian pembelajaran kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar.
2. Penilaian umum mahasiswa terhadap program *lesson study* menunjukkan keterkaitan antara tingkat pengetahuan dengan keinginan mahasiswa untuk memanfaatkan model pembimbingan melalui *lesson study* sebagai bagian sarana dalam perbaikan pembelajaran.
3. Pelaksanaan *lesson study* dalam model pembimbingan PKP harus dipersiapkan secara sistematis dan terencana. Persiapan tersebut utamanya berupa pembekalan pengetahuan *lesson study* pada mahasiswa bimbingan PKP, dosen pembimbing (supervisor 1), dan guru pamong (supervisor 2). Ketiga pelaksana dalam program PKP tersebut harus diberikan pembekalan sebelum bimbingan PKP dengan video interaktif *lesson study*.
4. Pendekatan *lesson study* pada pembimbingan PKP memberikan peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa, meskipun diakui pendekatan tersebut memiliki suatu kelemahan yaitu membutuhkan waktu yang relatif cukup lama (kurang cukup hanya 8 kali bimbingan tutorial dan 7 kali bimbingan mandiri) yang selama ini tersedia.
5. Pengalaman mengajar mahasiswa tidak dapat merata pada setiap kelas, sebab mahasiswa praktikan akan terikat pada kelas tertentu saja selama dalam satu putaran praktik 2 siklus kegiatan.
6. Pelaksanaan *lesson study* terdiri atas enam tahapan, yaitu (1) membentuk group *lesson study*, (2) menentukan fokus kajian, (3) merencanakan *research lesson*, (4) pelaksanaan pembelajaran dan observasi kegiatan pembelajaran, (5) mendiskusikan dan menganalisis hasil observasi, dan (6) refleksi dan penyempurnaan.
7. Bimbingan PKP dengan *lesson study* melalui 5 fase, yaitu fase *in service training*, Generik PTK (praktik PKP), belajar ICT, penyusunan laporan PKP dan presentasi hasil laporan PKP
8. Melalui *lesson study* dalam program bimbingan PKP terjadi peningkatan keterampilan mengajar guru, peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran, pengembangan pembelajaran yang demokratis berbasis paradigma konstruktivisme untuk membangun pola pikir ilmiah.

SARAN

1. Dalam penelitian *participatory action reseach*, peran kolaboratif antara supervisor 1, supervisor 2 dan mahasiswa bimbingan PKP menjadi kekuatan dalam program bimbingan PKP. Sehingga peran tersebut lebih awal diupayakan terjalin kemitraan.
2. Hakikat kolaboratif dalam bimbingan PKP perlu diupayakan kerja kolegalitas antara mahasiswa dengan supervisor 1 dan supervisor 2, antara supervisor 1 dengan supervisor 2 serta kepala sekolah dan kemitraan antar kelompok kerja guru di setiap rayon kecamatan.
3. Rekaman video (visual) dari kegiatan praktik PKP yang dilakukan oleh guru model dan unjuk kerja mahasiswa praktikan dalam *teaching group* menjadi sumber kebermaknaan *lesson study* pada bimbingan PKP, sehingga perlu diupayakan ketersediaannya.
4. Dapat ditindaklanjuti melalui penelitian fenomenologi berkenaan dengan kinerja supervisor 1 dan supervisor 2 dalam menggali peran dan fungsinya berkaitan dengan kompetensi.

REFERENSI

- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (1993). *In search of understanding: The case for constructivist classrooms*. Alexandria, VA: Association of supervision and curriculum development.
- Carr, W and Kemmis (1990). *Becoming critical, education knowledge and action research*. Melbourne: Deakin University Press.
- Connole H. et.al. (1993). *Research methodology: Issues and methods in research*. Geelong: Daikin University Press.
- Lewis, Chatherine C. (2002). *Lesson study: A handbook of teacher led instructional change*, Philadelphia, PA : Research for Better School, Inc.
- Lewis, Chaterine; Pery, Rebecca; & Murata, Aki. (2006). *How should research contribute to instructional improvement? The case of lesson study*. educational research.
- McTaggart, R. (1991). *Action research: A short modern history*. Geelong: Deakin University Press
- Parawansa. (2001). *Reorientasi terhadap strategi pendidikan nasional*. Makalah disajikan dalam simposium pendidikan nasional dan munas I alumni PPS UM, Malang, 13 Oktober 2001.
- Panduan PKP PGSD FKIP-UT edisi 2, tahun 2012. Jakarta: UT.
- Permen No. 16 Tahun 2007 tentang Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.
- Permen No. 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi guru dalam jabatan.
- Perpu No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)
- Podhorsky, C., & Fisher, D. (2007). *Lesson study: An opportunity for teacher led professional development*. In T. Townsend & Bates (Eds.), *Handbook of teacher education: Globalization, standards and professionalism in times of change* (pp. 445-456). New York: Kluwer-Springer
- Spark, Dennis. (1999). *Using lesson study to improve teaching*.
<http://www.learningpt.org/msc/product/tot.html>.
- Susilo, Herwati, dkk. (2009). *Lesson study berbasis sekolah*. Malang: Bayu media Publishing.
- United Nation Development Program (UNDP) tahun 2005 "Human development report".